

## Pendampingan Kendala dan Strategi dalam Pengelolaan Kelompok Lumbung Pangan Sumber Makmur di Desa Manduro Jombang dengan Pendekatan Studi Kasus

Mohammad Gugus Azhari<sup>1</sup>, Diky Istianto<sup>2</sup>, Ivanka Hana Indriyanti<sup>3</sup>, Alif Via Viona Nur Azmi<sup>4</sup>, Miftakhul Khoiri Ayu Lestari<sup>5</sup>, Amelia Putri Azzahra<sup>6</sup>, Muhammad Yusuf<sup>7</sup>, Hamdan Al Masruri\*<sup>8</sup>

<sup>1,2</sup>Teknik Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Darul Ulum' Jombang, Indonesia

<sup>3</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul Ulum' Jombang, Indonesia

<sup>4,5,6</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul Ulum' Jombang, Indonesia

<sup>7</sup>Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Darul Ulum' Jombang, Indonesia

<sup>8</sup>Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum' Jombang, Indonesia

\*e-mail: [gugusbijok@gmail.com](mailto:gugusbijok@gmail.com)<sup>1</sup>, [dikyistianto796@gmail.com](mailto:dikyistianto796@gmail.com)<sup>2</sup>, [hanavankaya@gmail.com](mailto:hanavankaya@gmail.com)<sup>3</sup>, [aliviona03@gmail.com](mailto:aliviona03@gmail.com)<sup>4</sup>, [miftakhulhoiri975@gmail.com](mailto:miftakhulhoiri975@gmail.com)<sup>5</sup>, [amelyaazzahra299@gmail.com](mailto:amelyaazzahra299@gmail.com)<sup>6</sup>, [zaidumhaidar8@gmail.com](mailto:zaidumhaidar8@gmail.com)<sup>7</sup>, [alpraise99@gmail.com](mailto:alpraise99@gmail.com)<sup>8</sup>

### Abstrak

Ketahanan pangan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan pedesaan, terutama bagi kelompok petani yang bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dengan mengeksplorasi kendala dan strategi dalam pengelolaan Kelompok Lumbung Pangan (KLP) Sumber Makmur Desa Manduro Jombang. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada data dari lapangan dalam pengelolaan KLP Sumber Makmur. Pendampingan ini berhasil mengidentifikasi 5 kendala utama dalam pengelolaan lumbung pangan antara lain: kurangnya kemampuan manajemen yang dimiliki para pengelola lumbung pangan, ketergantungan pada beberapa anggota, adanya serangan hama tikus yang bisa merusak gabah, anggota tidak membayar pinjaman sesuai dengan waktu jatuh tempo, dan fluktuasi harga gabah di pasar menyebabkan kerugian. Dan juga memberikan tiga solusi strategi yang efektif yaitu: mengembangkan ketrampilan para pengelola lumbung pangan dengan mengikuti pelatihan administrasi digital, membuat Standard Operasional (SOP) yang jelas agar setiap anggota memiliki acuan dalam melaksanakan tugas, perbaikan dan perawatan gudang lumbung dalamantisipasi masuknya hama tikus, dan optimalisasi model unit usaha untuk mengurangi dampak fluktuasi harga pasar.

**Kata Kunci:** Kendala, Lumbung Pangan, Pendampingan, Strategi

### Abstract

Food security is a crucial aspect of rural development, especially for farming communities that rely on agricultural products as their main source of livelihood. This study aims to provide assistance by exploring the challenges and strategies involved in managing the Sumber Makmur Food Barn Group (Kelompok Lumbung Pangan, or KLP) in Manduro Village, Jombang. The method used is a case study with a qualitative descriptive approach, based on field data related to the management of the Sumber Makmur KLP. This assistance successfully identified five major challenges in the management of the food barn, including the lack of management skills among administrators, dependence on a few members, rat infestations that can damage stored grain, members failing to repay loans on time, and fluctuating market prices of grain that lead to losses. The study also offered several effective strategic solutions, such as developing management skills through digital administration training, establishing clear Standard Operating Procedures (SOPs) to guide member responsibilities, repairing and maintaining the storage facility to prevent pest attacks, and optimizing the business unit model to mitigate the impact of market price fluctuations.

**Keywords:** Assistance, Challenges, Food Barn, Strategy

## 1. PENDAHULUAN

Desa Manduro yang termasuk wilayah kecamatan Kabuh, kabupaten Jombang, memiliki keunikan yang berbeda bila dibandingkan dengan 15 desa lainnya yang berada di wilayah kecamatan yang sama; atau dengan 305 desa yang bertebaran di kabupaten Jombang. Keunikan

itu terlihat dari aspek budayanya yang mayoritas penduduknya beretnis Madura. Desa Manduro terdiri dari empat dukuhan, yaitu Mato'an, Guwo, Gesing, Dander. Keempat dukuan tersebut dulunya bergabung dengan teritorial desa-desa sekitar Manduro. Misalnya Dusun Gesing, yang meliputi Gesing Lor dan Gesing Kidul (Gula – Guli) yang dulunya di bawah pemerintahan Desa Karangpakis; Dusun Guwo bagian dari wilayah desa Grabakan; Dusun Mato'an masuk wilayah desa Kabuh; dan dusun Dander menyatu dengan desa Sumbergondang. Baru pada tahun 1912, keempat dukuan tersebut bergabung menjadi satu menjadi desa Manduro kerana pertimbangan kesamaan sejarah dan budaya (Manduro, 2022).

Desa manduro sendiri merupakan potret gambaran ketahanan pangan yang diwariskan dari generasi ke generasi karena adanya tantangan kondisi tanah yang kurang subur di beberapa wilayah. Selain kondisi tanah yang kurang subur di sebagian wilayah, Desa Manduro juga memiliki anatomi lahan perbukitan kapur sehingga bergantung pada kepandaian dalam pengelolaannya dan dukungan dari musim penghujan. Ini lah mengapa masyarakat lebih memilih sistem tadah hujan dalam pengelolaan lahan mereka. Selain itu karena perbukitan sebagian besar masih berupa hutan, tentu babi hutan juga menjadi musuh masyarakat petani disini. Maka hal ini yang menjadi alasan masyarakat menghadirkan anjing-anjing penjaga sebagai pengawas lahan mereka dari serangan babi hutan. Dengan kondisi geografis dan lingkungan seperti itu tidak heran jika masyarakat desa Manduro dahulu disebut sering mengalami masa paceklik sehingga munculah gagasan "lambung paceklik" sebagai langkah ketahanan pangan pada saat itu. Dari Lambung Paceklik ini pada tahun 1990 bertransformasi menjadi Kelompok Lambung Pangan (KLP) Sumber Makmur sampai sekarang.

Ketahanan pangan sendiri merupakan aspek krusial dalam pembangunan berkelanjutan, terutama bagi masyarakat pedesaan yang sangat bergantung pada sektor pertanian (Rifa'i et al., 2020). Menurut FAO (*Food Agriculture Organization*) ketahanan pangan adalah keadaan ketika setiap orang memiliki akses secara fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang bergizi, cukup, dan aman, guna memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan supaya hidup sehat dan aktif (Putri, 2023). Adapun berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan merupakan keadaan dimana suatu bangsa menyediakan pangan bagi individu, yang tercermin dari kuantitas dan kualitas pangan yang aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau, serta dapat hidup tanpa bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan bermanfaat secara berkelanjutan (Zahra & Ramadani, 2023). Secara substantif sejalan dengan definisi ketahanan pangan dari FAO yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya (Bulog, 2022).

Krisis pangan merupakan salah satu ancaman non-tradisional karena berdampak signifikan terhadap hajat hidup banyak orang dalam suatu negara. Hal itu dapat berupa isu Perubahan iklim, ekonomi, keterbatasan sumber daya, wabah penyakit, atau keamanan pangan (Lasminingrat & Efriza, 2020). Lambung pangan desa memiliki peran vital dalam memastikan ketersediaan makanan bagi anggotanya, terutama saat terjadi masa paceklik. Lambung pangan masyarakat juga merupakan suatu dukungan untuk memperkuat cadangan pangan masyarakat sebagai antisipasi terjadinya kerawanan pangan akibat gangguan produksi seperti bencana alam dan nonalam (Zulaika et al, 2024).

Salah satu pengelolaan lambung pangan yang masih berjalan sekarang adalah Kelompok Lambung Pangan (KLP) Sumber Makmur yang terletak di Desa Manduro. KLP Sumber Makmur didirikan pada tahun 1990 dengan tujuan utama untuk mengelola cadangan pangan bagi anggotanya. Seiring berjalannya waktu, kelompok ini berhasil mengembangkan berbagai unit usaha, seperti simpan pinjam gabah, penyediaan modal usaha, dan usaha tunda jual. KLP Sumber Makmur juga pernah penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara tingkat nasional pada tahun 2015. Meskipun menjadi lambung pangan yang masih bertahan dan berjalan sampai sekarang bahkan pernah mendapat penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara Nasional di tahun 2015, akan tetapi masih banyak kendala yang harus dihadapi. Keadaan ini bisa dilihat dari pengelolaan lambung sekarang berdasarkan informasi yang di dapat dari masyarakat setempat bahwa kemampuan dalam manajemen kelompok mereka masih rendah dan ada sebagian mereka yang

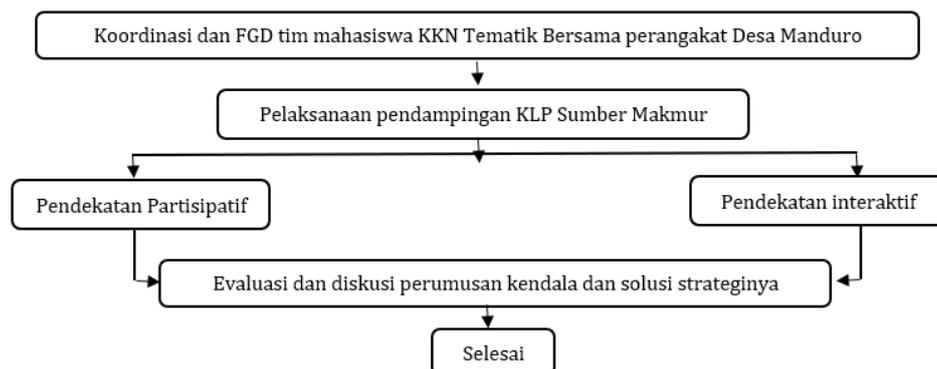
masih bergantung pada orang-orang tertentu dalam kelompok. Sehingga dalam prosesnya sering membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang kurang efisien. Ketergantungan pada beberapa orang juga menjadikan mayoritas anggota kelompok ini terkesan pasif, hanya beberapa orang tersebut yang bergerak. Kemudian adanya laporan warga akan serangan hama babi hutan dan tikus yang merusak gabah saat di lahan dan setelah berada di lumbung. Masih banyak lagi permasalahan yang belum teridentifikasi sehingga KLP Sumber Makmur ini terkesan berjalan tapi kurang maksimal dan pasif. Untuk mengidentifikasi permasalahan kendala yang terjadi, maka perlu dilakukan pendampingan secara langsung sekaligus menemukan solusi strategi yang ditawarkan dari kendala tersebut (Manduro, 2025).

Pengabdian kepada Masyarakat adalah media nyata dalam menjembatani perguruan tinggi dan masyarakat dalam menghadapi berbagai problem dan kebutuhan sosial, karena perguruan tinggi dituntut tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan semata namun juga mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk kepentingan masyarakat (Soehadha, t.t.). Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pendampingan dengan mengeksplorasi kendala yang dihadapi oleh KLP Sumber Makmur Desa Manduro Jombang sekaligus memberikan tawaran solusi strategi yang efektif dalam menanganinya.

## 2. METODE

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di KLP Sumber Makmur, dengan pusat kegiatan dan lokasi lumbung di Balai Desa Mandura Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Pendampingan juga dilakukan di kediaman Bapak Riono selaku ketua KLP Sumber Makmur yang rumahnya tidak jauh dari lokasi lumbung pangan.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan atas arahan dari Dosen Pendamping Lapangan (DPL) memulai dengan *forum group discussion* (FGD) tim mahasiswa peserta KKN Tematik dan perangkat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat dan potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Berdasarkan hasil dari kegiatan FGD ini kemudian ditentukan solusi permasalahan yang ditemui dengan pendampingan pada potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Selanjutnya pendampingan dilaksanakan pada akhir 19-25 Februari 2025 lalu dengan mendatangi pusat kegiatan, lokasi lumbung, dan pengurus KLP Sumber Makmur.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pendampingan

Langkah pertama, pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan terjun langsung dalam pengelolaan KLP Sumber Makmur. Disini mahasiswa mendampingi secara langsung dalam pengelolaan KLP mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi kelompok dan solusi strategi yang sesuai untuk kedepannya. Langkah kedua, pendampingan secara interaktif dilakukan kepada beberapa pengurus inti KLP agar lebih terbuka dan transparan dalam pengelolaan KLP yang sudah berjalan.

Dari pendampingan yang telah dilakukan maka diperoleh kumpulan data dari kendala yang teridentifikasi dalam pengelolaan KLP Sumber Makmur. Data yang diperoleh kemudian di evaluasi dengan pendekatan studi kasus dilapangan melalui observasi pada pengelolaan KLP Sumber Makmur dan wawancara dengan beberapa pengurus KLP. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dengan melaksanakan diskusi antara tim mahasiswa dengan pengurus KLP kemudian disimpulkan apa saja kendala-kendala yang ditemukan serta solusi strategi kedepan yang ditawarkan dengan berlandaskan teori-teori mengenai ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat seperti:

- a. Teori ketahanan pangan terdiri dari tiga pilar yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), dan pemanfaatan (*utilization*) menurut (Gupta, 2004)
- b. Teori ketahanan pangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan (Winsdel et al., 2015)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pengelolaan KLP Sumber Makmur

KLP Sumber Makmur memiliki 301 kepala rumah tangga yang terdaftar sebagai anggota. Dalam struktur kepengurusannya, terdapat posisi Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, dan beberapa seksi seperti seksi SP Gabah, Seksi UFP SM, Seksi Saprodi, seperti Seksi Pemasaran yang bertanggung jawab atas unit usaha yang dijalankan. Organisasi mengutamakan partisipasi aktif dari anggotanya, dengan mengedepankan prinsip gotong royong dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya.

Kelompok menjalankan berbagai unit usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, antara lain:

- a. Simpan Pinjam Gabah (SP Gabah): Anggota menyeter gabah saat panen dan dapat meminjam kembali dalam periode paceklik.

Unit usaha simpan pinjam gabah, selama prakteknya setiap anggota diperbolehkan untuk mengajukan pinjaman ketika memasuki masa paceklik. Pinjaman yang diberikan berupa gabah, yang kemudian harus dikembalikan berupa gabah pula oleh peminjam ketika memasuki masa panen.



Gambar 2. Lumbung Pangan Sumber Makmur

Sistem bunga pinjaman ini setiap satu periode pengembalian dikenakan bunga sebesar 50%, pada awalnya. Semakin berjalannya unit simpan pinjam gabah ini, bunga yang ditawarkan kian turun menjadi 30%, kemudian 20% dan saat ini turun menjadi hanya 15%. Hal ini terjadi karena telah tercapainya modal awal yang berupa iuran setiap rumah tangga yang sudah dikembalikan, sehingga untuk kemakmuran seluruh anggota diambil keputusan untuk menurunkan bunga menjadi 15%. Selain bunga pinjaman yang hanya 15%, pengajuan pinjaman ini tergolong mudah, tidak dimintai banyak persyaratan. Hanya cukup dengan buku keanggotaan, peminjam bisa mengajukan berapapun pinjamannya tanpa batas maksimal, hanya saja ada kriteria khusus untuk peminjam gabah sebanyak 1ton ke atas. Kemudahan akses pinjaman ini sebagai cerminan bahwa KLP Sumber Makmur benar masih berpegang teguh pada prinsip kekeluargaan.

- b. Simpan Pinjam Modal Usaha (SP Modal UEP): Sistem kredit mikro dengan bunga rendah untuk

mendukung usaha anggota.

Unit usaha simpan pinjam modal, dengan adanya penurunan minat terhadap simpan pinjam gabah. Masyarakat desa setempat lebih cenderung tertarik mengajukan pinjaman modal berupa uang sebab dinilai praktis dan tidak perlu mencari tengkulak untuk menjual gabah. Simpan pinjam modal berupa uang ini merupakan cikal bakal dari keresahan masyarakat sekitar yang membutuhkan dana cepat untuk keperluan pertanian usahanya dengan bunga yang rendah jika dibandingkan dengan bunga bank konvensional dan sebagainya. Serupa dengan simpan pinjam gabah, simpan pinjam modal juga diperuntukkan hanya kepada anggota KLP Sumber Makmur yang tidak lain adalah warga Dusun Dander sendiri.

- c. Usaha Tunda Jual: Menyimpan gabah saat harga rendah dan menjual saat harga menguntungkan.
- d. Penggilingan Padi: Memproses gabah menjadi beras untuk dijual kepada anggota dan masyarakat sekitar.
- e. Unit Usaha Pengadaan Pangan: KLP Sumber Makmur berupaya untuk menjual produknya berupa beras yang telah di kemas untuk dipasarkan keluar dari Desa Manduro. Unit usaha pengadaan pangan, usaha ini merupakan upaya KLP Sumber Makmur untuk memasarkan produknya yakni berupa beras yang telah dikemas karung dengan label khusus. Semua upaya persiapan dari barang dan persiapan kemasan sudah dapat teratasi dengan baik. Akan tetapi, unit usaha ini tidak bisa berkembang dan tidak dilanjutkan sebab terkendala pada proses pemasaran sehingga produknya tidak begitu banyak diminati di pasaran dalam artian produk beras dari Manduro ini tidak menghasilkan keuntungan.

Modal awal KLP Sumber Makmur diperoleh dari iuran sebesar 10 kg gabah yang disetor oleh setiap anggota. Seiring berjalannya waktu, kelompok ini berhasil mendapatkan tambahan modal melalui berbagai bantuan pemerintah, termasuk dari APBD Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Jombang. Keuntungan yang dihasilkan dari usaha ini digunakan untuk:

- 70% pengembangan modal usaha.
- 30% untuk dana operasional.

Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan dengan pencatatan administrasi yang sederhana, tetapi akurat. Adapun aset yang sudah dimiliki adalah fasilitas penyimpanan seluas 6m x 9m yang dapat menampung gabah sebanyak kurang lebih 50 ton dan ketersediaan teknologi pertanian seperti mesin selep padi dan alat tester gabah.

### **3.2. Kendala yang dihadapi dalam Pengelolaan KLP Sumber Makmur**

Beberapa kendala yang ditemukan saat pendampingan baik secara partisipatif maupun interaktif pada KLP Sumber Makmur Manduro dalam perjalanannya hingga sekarang antara lain:

#### **3.2.1. Kurangnya kemampuan manajemen yang dimiliki para pengelola lumbung pangan.**

Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari masyarakat bahwa manajemen dalam pengelolaan Kelompok Lumbung Pangan ini masih tergolong rendah. Temuan ini berdasarkan validasi yang ada dilapangan atas manajemen dalam pengelolaan KLP. Manajemen KLP masih menggunakan cara tradisional yang dalam pengelolaannya menggunakan prinsip gotong-royong. Prinsip ini memang harus ada dan dijaga, namun disisi lain profesionalisme juga perlu dikembangkan untuk kemajuan kelompok. Kinerja suatu organisasi bisa tercapai apabila tugas atau pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien dan tetap relevan dengan keinginan semua stakeholder (Zahra & Ramadani, 2023). Penggunaan dan perkembangan teknologi diital juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Dampak dari kurangnya manajemen KLP ini adalah pengelolaan yang kurang efektif dan efisien sehingga tujuan kelompok tidak sepenuhnya terpenuhi.

#### **3.2.2. Ketergantungan pada beberapa anggota.**

Meskipun KLP dalam kinerjanya sudah berjalan dan terkesan berkembang akan tetapi masih ada dominasi beberapa personal dalam kelompok juga kami temukan saat pendampingan ini. Hal ini dikarenakan karena beberapa faktor yaitu, kemauan untuk berpartisipasi dalam

kelompok dan kemampuan mereka yang kurang dalam berorganisasi. Dampaknya adalah kinerja kelompok yang kurang maksimal. Apabila sikap profesionalisme lebih ditekankan kemungkinan besar akan sangat membantu dalam kemajuan dan pengembangan KLP ini. Dengan profesionalisme akan mencerminkan sikap dan perilaku yang memiliki standar tinggi dalam lingkungan kerja (Munir, 2023).

### **3.2.3. Adanya serangan hama tikus yang bisa merusak gabah**

Dalam pengelolaan lumbung tentunya diikuti dengan tantangan-tantangan. Salah satunya adalah hama tikus yang tentunya merusak kuantitas gabah dalam lumbung. Tikus merupakan hama yang relatif sulit dikendalikan karena memiliki kemampuan adaptasi, mobilitas, dan kemampuan berkembang biak yang pesat serta daya rusak yang tinggi (Viony dkk., 2024). Posisi Desa yang berada di hutan perbukitan mempengaruhi populasi tikus disini. Akses tikus ke lumbung ini yang sebenarnya menjadi kunci permasalahan. Lubang-lubang dan celah-celah-celah kecil-lah yang menjadi pintu masuk para tikus ke Gudang lumbung. Akibatnya banyak karung-karung yang berlubang dengan gabah yang berceceran yang otomatis merugikan kelompok.

### **3.2.4. Anggota tidak membayar sesuai dengan waktu jatuh tempo**

Dalam pengelolaannya KLP sering kali menghadapi anggota yang kurang memiliki kesadaran disiplin dalam pembayaran. Apabila dianalisis ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama dari pendapatan mereka memang tergolong rendah. Yang kedua, skala periotas mereka terhadap kelompok masih kurang. Ketidak disiplin dalam membayar ini mempengaruhi keberadaan lumbung untuk kedepannya. Rotasi perputaran lumbung didapat dari anggota yang terlibat. Apabila kesadaran anggota terkait hal ini masih rendah maka akan mempengaruhi dalam pengelolaan lumbung. Ketidaksiplinan anggota ini dapat mengakibatkan kerugian bahkan jatuhnya perusahaan atau kelompok itu sendiri (Roboth, 2021).

### **3.2.5. Fluktuasi harga gabah di pasar menyebabkan kerugian**

Fluktuasi harga gabah terjadi karena berbagai faktor, mulai dari musim panen, permintaan pasar, hingga kebijakan pemerintah dan kondisi iklim (Nugrahapsari & Hutagaol, 2021). Saat harga gabah turun drastis di musim panen raya, KLP kerap mengalami kerugian karena gabah dari petani dengan harga pasar yang rendah, namun tidak dapat menjualnya kembali dengan nilai yang menguntungkan. Sebaliknya, saat harga naik, KLP kesulitan mendapatkan stok gabah dalam jumlah memadai karena keterbatasan modal dan daya saing dengan tengkulak atau pedagang besar. Kondisi ini berdampak langsung pada keberlangsungan kegiatan KLP. Akibatnya Kelompok mengalami kesulitan dalam mengelola stok, mempertahankan kualitas gabah dalam penyimpanan jangka panjang, hingga ketidakmampuan dalam memenuhi permintaan masyarakat pada saat-saat krisis. Ketidakstabilan harga juga menyebabkan lemahnya semangat anggota kelompok dalam berpartisipasi aktif, karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

## **3.3. Strategi antisipasi dari kendala yang ditemukan**

Dalam pendampingan ini ada beberapa solusi yang didiskusikan untuk menyikapi kendala-kendala yang ditemukan. Diskusi khusus dilakukan oleh tim mahasiswa dan pengurus KLP dalam memecahkan kendala-kendala yang sedang dihadapi. Berikut beberapa strategi yang dihasilkan:

### **3.3.1. Mengembangkan ketrampilan para pengelola lumbung pangan dengan mengikuti pelatihan administrasi digital.**

Manajemen KLP akan lebih efektif dan efisien jika teknologi digital diterapkan dalam pengelolaan KLP. Manajemen kelompok kurang maksimal disebabkan rutinitas kesibukan pengurus dan administrasi manual yang membutuhkan skala tenaga dan waktu yang cukup banyak. Pelatihan administrasi digital dimungkinkan bisa membantu para pengelola KLP untuk memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan yang lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu,

penggunaan sistem administrasi digital juga akan memperkuat posisi KLP dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas pertanian, lembaga keuangan, atau mitra usaha, karena mereka dapat menunjukkan rekam jejak kinerja yang terdokumentasi dengan baik. Manfaat-manfaat lain yang dihasilkan dari administrasi digital adalah efisiensi administratif, peningkatan aksesibilitas, pemanfaatan teknologi modern, dan peningkatan kualitas hidup (Rohmah, 2023).

Pelatihan ini juga merupakan langkah strategis dalam mentransformasikan manajemen KLP ke arah yang lebih modern dan profesional, tanpa menghilangkan nilai-nilai gotong royong dan partisipatif yang menjadi ciri khas kelembagaan desa. Dengan kemampuan digital dasar yang dimiliki oleh pengelola, KLP tidak hanya akan lebih efisien, tetapi juga lebih siap beradaptasi dengan dinamika zaman, termasuk potensi pengembangan pemasaran digital atau sistem informasi pangan desa di masa depan. Langkah ini juga mendorong regenerasi dan pelibatan generasi muda desa dalam kepengurusan KLP, karena kemampuan digital menjadi jembatan yang relevan antara tradisi pengelolaan pangan komunitas dan kebutuhan zaman modern. Dengan kolaborasi antar generasi, maka keberlanjutan dan inovasi dalam KLP dapat terus terjaga.

### **3.3.2. Membuat Standard Operasional (SOP) yang jelas agar setiap anggota memiliki acuan dalam melaksanakan tugas**

SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah dokumen yang berisi serangkaian intruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggara administrasi perkantoran yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu, pelaksanaan, tempat penyelenggaraan dan aktor yang berperan dalam kegiatan (Subarjo dkk., 2023). SOP disusun menjadi pedoman resmi bagi seluruh aktivitas dalam KLP, mulai dari penerimaan dan penyimpanan hasil panen, pencatatan stok, pengambilan keputusan, hingga distribusi dan pelaporan. SOP digunakan sebagai acuan yang sama setiap anggota dalam melaksanakan tugas. Tidak ada lagi ambiguitas atau ketergantungan pada satu-dua orang yang selama ini menjadi pusat informasi dan tanggung jawab. Setiap proses kerja didefinisikan secara rinci, termasuk siapa yang bertanggung jawab, langkah-langkah pelaksanaan, hingga standar waktu dan hasil yang diharapkan.

Lebih dari sekadar dokumen teknis, penyusunan SOP ini juga merupakan bagian dari proses pembelajaran kolektif. Melibatkan semua anggota KLP dalam diskusi dan perumusan SOP akan membangun pemahaman bersama serta memperkuat rasa memiliki terhadap sistem kerja yang akan diterapkan. Dalam proses ini, anggota yang sebelumnya pasif dapat mulai memahami peran masing-masing, serta merasa lebih percaya diri untuk terlibat aktif karena mereka memiliki panduan yang jelas. Selain meningkatkan partisipasi, SOP juga memberikan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika keanggotaan. Misalnya, jika seorang pengurus atau anggota yang selama ini berperan penting berhalangan, maka anggota lain dapat segera mengambil alih tugas tersebut berdasarkan panduan yang tersedia, tanpa perlu memulai dari nol atau menunggu instruksi lanjutan. Ini menjadikan KLP lebih adaptif dan tangguh dalam jangka panjang.

### **3.3.3. Perbaikan dan perawatan gudang lumbung dalamantisipasi masuknya hama tikus**

Tikus merupakan hama utama tanaman padi yang dapat menurunkan hasil hasil produksi cukup tinggi. Secara teoritis, satu pasang ekor tikus mampu berkembangbiak menjadi 1.270 ekor per tahun (Usman Raidar dkk., 2023). Hama tikus juga merupakan salah satu ancaman utama terhadap penyimpanan hasil pertanian. Selain menghabiskan gabah, tetapi juga menyebabkan kerusakan fisik pada karung atau wadah penyimpanan, serta meninggalkan kotoran dan bau yang dapat menurunkan mutu bahan pangan. Jika tidak ditangani secara serius, keberadaan tikus dapat menyebabkan kerugian besar secara kuantitas dan kualitas, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem lumbung pangan desa. Menyadari dampak tersebut, strategi utama yang harus diambil oleh KLP Desa Manduro adalah melakukan perbaikan dan perawatan gudang lumbung secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai langkah preventif untuk mengantisipasi masuknya hama tikus. Perbaikan yang dimaksud meliputi penutupan celah dan lubang pada dinding, lantai, dan atap gudang yang dapat menjadi akses masuk tikus. Selain itu, struktur pintu dan ventilasi diperkuat dan diperapat agar tetap memungkinkan sirkulasi udara yang baik tanpa

memberi peluang masuknya hama. Bahan bangunan yang digunakan pun dipilih dengan mempertimbangkan ketahanan terhadap gigitan tikus dan kelembaban yang dapat menarik perhatian hama. Perangkat tikus ramah lingkungan dan pengendalian hayati, seperti menjaga keberadaan predator alami (ular sawah, burung hantu, dll.) juga diterapkan di sekitar kawasan pertanian dan lumbung.

Sementara itu, aspek perawatan gudang dilakukan secara berkala melalui kegiatan pembersihan, pengeringan, dan pengawasan rutin terhadap kemungkinan munculnya sarang tikus di sekitar area lumbung. Lingkungan sekitar gudang juga ditata dan dijaga kebersihannya, terutama dari tumpukan kayu, jerami, semak-semak, atau lubang-lubang yang dapat menjadi tempat persembunyian tikus. Langkah ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran kolektif bagi anggota KLP tentang pentingnya manajemen pasca-panen yang baik. Anggota diajak untuk memahami bahwa ketahanan pangan tidak hanya soal ketersediaan, tetapi juga soal pengelolaan yang benar dan berkelanjutan. Melalui gotong royong dan pembagian tugas, kegiatan perawatan gudang dapat menjadi bagian dari rutinitas kelompok, bukan sekadar respons saat gangguan terjadi. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, KLP Desa Manduro juga mempertimbangkan penggunaan.

### **3.3.4. Optimalisasi model unit usaha untuk mengurangi dampak fluktuasi harga pasar.**

Fluktuasi harga ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari ketidakseimbangan pasokan dan permintaan, dominasi tengkulak atau pengepul, hingga lemahnya posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Sebagai respons solusi terhadap permasalahan tersebut adalah strategi membangun dan mengembangkan model unit usaha yang produktif, berorientasi pasar, dan dikelola secara kolektif oleh kelompok. Pengembangan unit usaha ini bertujuan untuk menciptakan nilai tambah terhadap produk gabah atau hasil pertanian lainnya, sekaligus sebagai instrumen stabilisasi ekonomi yang mampu mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga pasar. Sudah ada 5 model unit usaha yang dikembangkan oleh KLP Sumber Makmur ini. Akan tetapi model-model usaha ini belum sepenuhnya maksimal sehingga dampak apabila terjadi fluktuasi harga gabah masih dirasakan.

Apabila model unit usaha sudah berjalan secara optimal, KLP tidak lagi bergantung sepenuhnya pada harga pasar saat menjual gabah dalam bentuk mentah. Dengan mengelola unit usaha sendiri, KLP memiliki ruang untuk menunda penjualan saat harga sedang rendah, sambil mengolah dan menyimpan produk dalam bentuk bernilai tambah yang memiliki daya tahan lebih lama. Unit usaha ini juga membuka peluang penciptaan lapangan kerja baru di tingkat lokal, mulai dari operator mesin penggilingan, pengemasan, pemasaran, hingga logistik. Partisipasi anggota KLP dalam pengelolaan unit usaha akan memperkuat rasa kepemilikan dan solidaritas kelompok. Di sisi lain, keuntungan dari unit usaha dapat dialokasikan kembali untuk memperkuat modal kelompok, mendukung kegiatan sosial desa, atau memperbaiki sarana penyimpanan pangan yang ada. Untuk optimalisasi ini, perlu disusun rencana bisnis yang matang, pelatihan manajemen usaha kepada pengurus, serta menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti dinas terkait, koperasi, atau lembaga keuangan mikro yang bisa memberikan dukungan teknis dan permodalan. Transparansi pengelolaan usaha juga menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan anggota terhadap keberlanjutan program.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan pada KLP Sumber Makmur Desa Manduro berhasil mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi sekaligus dengan strategi sebagai langkah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Kendala yang dihadapi oleh kelompok lumbung pangan ini, antara lain: Kurangnya kemampuan manajemen yang dimiliki para pengelola lumbung pangan, ketergantungan pada beberapa anggota, adanya serangan hama tikus yang bisa merusak gabah, anggota tidak membayar pinjaman sesuai dengan waktu jatuh tempo, dan fluktuasi harga gabah di pasar menyebabkan kerugian.

Adapun strategi antisipasi yang dari kendala yang ditemukan yaitu: mengembangkan

ketrampilan para pengelola lumbung pangan dengan mengikuti pelatihan administrasi digital, membuat Standard Operasional (SOP) yang jelas agar setiap anggota memiliki acuan dalam melaksanakan tugas, perbaikan dan perawatan gudang lumbung dalamantisipasi masuknya hama tikus, dan optimalisasi model unit usaha untuk mengurangi dampak fluktuasi harga pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulog. (2022). Pengertian Ketahanan Pangan. Bulog Mengantarkan Kebaikan. <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/#>
- Hulu, L., & Thamrin, M. H. (2022). Pengelolaan cadangan pangan masyarakat melalui lumbung pangan di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/539359614.pdf>
- Lasminingrat, L., & Efriza, E. (2020). Pembangunan lumbung pangan nasional: Strategi antisipasi krisis pangan indonesia. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*. <https://www.neliti.com/publications/359989/pembangunan-lumbung-pangan-nasional-strategi-antisipasi-krisis-pangan-indonesia>
- Munir, M. (2023). HUBUNGAN ANTARA KEADILAN ORGANISASI, PROFESIONALISME DAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN. *Jurnal Baruna Horizon*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v6i1.96>
- Nugrahapsari, R. A., & Hutagaol, M. P. (2021). TINJAUAN KRITIS TERHADAP KEBIJAKAN HARGA GABAH DAN BERAS DI INDONESIA. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 11. <https://doi.org/10.21082/fae.v39n1.2021.11-26>
- Prest KLP SM. (2022).  
Profil Desa Manduro 2013. (2022). Balai Desa Manduro
- Putri, F. A. (2023). Optimalisasi Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 827–838. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1888>
- Riono. (2025, 19 Februari). [Wawancara lisan dengan bapak Riono].
- Rifa'i, M., Prasmatiwati, F. E., & ... (2020). Kinerja lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Agribisnis*. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2495>
- Roboth, F. (2021). DAMPAK KETIDAKDISIPLINAN, KETERLAMBATAN PELAPORAN, DAN KOMUNIKASI YANG BURUK TERHADAP PRESTASI KARYAWAN PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK MANADO.
- Rohmah, D. F. (2023). *Transformasi Layanan Administrasi Kependudukan: Manfaat Dan Tantangan Bagi Masyarakat Kabupaten Lamongan*.
- Soehadha, M. (t.t.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AGAMA; MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH DOSEN DAN PERAN PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SUNAN KALIJAGA. 1*.
- Subarjo, A. H., Hermawan Setiabudi, D., Nugroho, F., Sudarmanto, S., Mulyani, S., Gunawan, G., Kumolosari, E., & Mauidzoh, U. (2023). Pengenalan Pentingnya dan Manfaat Standar Operasional Prosedur bagi Karang Taruna. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 5–9. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i1.217>
- Usman Raidar, Farrizqie Ramadhan, Nyimas Ririn Khayatin Nufus, Muhammad Rizky Supriyatna, Elsa Azizah Pesema, Zhara Nabila, & Aulia Safitri. (2023). PENYULUHAN PERTANIAN PENGENDALIAN HAMA TIKUS DAN PEMBUATAN BIOSAKA SEBAGAI UPAYA Mendukung SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN DI PEKON BANJARMASIN. *BUGUH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2), 112–117. <https://doi.org/10.23960/buguh.v3n2.1327>

- Viony, M., Rosdiana, L., & Roqobih, F. (2024). Rodentisida Nabati Singkong Mentah (*Manihot esculenta*) sebagai Alternatif Pengendalian Hama Tikus. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 79–84. <https://doi.org/10.24252/higiene.v9i2.37901>
- Winsdel, K., Pieris, D., & Airlangga, U. (2015). Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi dan Gender ( Women in Development ). *Jurnal Hubungan Internasional*, VIII(1), 1–13.
- Zulaika, C., Erawati, A. D., & (2024). PKM Revitalisasi Lumbung Pangan dalam Menghadapi Krisis Pangan di Masa Depan. <https://healthcare.renaciptamandiri.org/index.php/ojs/article/view/22>
- Zahra, N., & Ramadani, R. (2023). Analisis yuridis terhadap undang-undang no.18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan pada keluarga miskin dalam perspektif maqasid syariah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 683. <https://doi.org/10.29210/1202323075>